

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik, pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan.¹

Ruang lingkup yang lebih luas yakni masyarakat, bahkan bangsa dan Negara, pendidikan juga merupakan kewajiban. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl: 125 yang artinya “ *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Pada ayat tersebut dengan tegas Allah memerintahkan (mewajibkan) kita untuk mengajak sesama manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik. Hal itu dapat dilakukan melalui pendidikan.

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.1

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.³

Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadist. Materi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga pokok masalah: aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (budi pekerti). Untuk Madrasah materi Pendidikan

² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), hlm. 20

³ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), hlm.5

Agama Islam menjadi lima bagian yang menunjukkan kekhususannya dari lembaga pendidikan lain. Adapun lima bagian tersebut adalah Al-qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI (Kep Menag No. 373 Tahun 1993), dan Bahasa Arab.⁴

Obyek pembahasan Fiqih meliputi tiga hal yaitu: pembahasan tentang ibadah dalam segala aspeknya, dari thaharah, wudlu, mandi, tayamum, shalat, zakat, puasa dan haji. Pembahasan tentang aspek muamalah, antara lain: jual beli, dan nikah. Pembahasan tentang jinayah (aspek criminal), antara lain: tentang batasan sanksi serta hukuman dan proses pembuktian melalui kesaksian.⁵

Dari obyek pembahasan Fiqih tersebut, terlihat bahwa Fiqih begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang tinggi dalam mempelajari Fiqih. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terutama mata pelajaran Fiqih yang membutuhkan praktek dalam setiap sub bahasannya, agar guru tidak mendominasi jalannya proses belajar-mengajar, maka guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang suatu strategi pembelajaran yang bervariasi. Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak melakukan strategi ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar-mengajar.

Dalam proses Pendidikan Agama Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajagrafindo, 2006), hlm. 4.

⁵ Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 47.

Pelajaran Fiqih dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah atas bahkan pada jenjang perguruan tinggi juga masih diberikan pelajaran Fiqih, karena pendidikan Fiqih merupakan salah satu fondasi untuk memperdalam pengetahuan agama terutama tentang ibadah. Suatu kenyataan bahwa di dalam proses pembelajaran selalu ada para siswa yang memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan, akibatnya muncul peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini.

Menurut Arikunto di dalam buku *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global* menyebutkan bahwa ada beberapa karakter siswa dalam pembelajaran tersebut sebagai berikut: (1) semangat belajar rendah, (2) mencari jalan pintas, (3) tidak tahu belajar untuk apa dan (4) pasif dan acuh. Untuk mengantisipasi terjadinya karakteristik siswa yang demikian disarankan pula bagi seorang guru untuk menerapkan suatu strategi pembelajaran yang: (1) memiliki variasi, (2) memberikan kesibukan yang menarik, (3) menggunakan model *reward* dan *punishment*, (4) bersifat terbuka dan (5) memberikan layanan yang simpatik.⁶

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar,

⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, (Malang: Maliki Press, 2011), hlm. 38

memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara, ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yaitu:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.*⁷

Undang-undang di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang berperan aktif dalam mengembangkan potensi manusia dan pendidikan sangat berhubungan dengan tingkah laku siswa yang kadang tidak sesuai dengan undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang peserta didik pasal 12, yaitu:

*“Peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan dan ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali pada peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.*⁸

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas hidupnya. Belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

⁷ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 60-61.

⁸ *Ibid*, hlm. 67

Faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah faktor psikologis (kepribadian siswa). Dimana kadang faktor ini kurang begitu diperhatikan oleh setiap guru, seringkali lupa pada kenyataan bahwa siswa di kelas tidak hadir secara kognitif saja, kemampuan atau ketidakmampuan, serta kesukaan atau ketidaksukaannya (faktor emosional).⁹

Wajar siswa dalam suatu kelas memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang rajin dalam belajar dan siswa yang patuh terhadap guru, ada juga siswa yang sering melakukan pelanggaran atau kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Seperti contoh: siswa bercanda di dalam kelas, siswa tidak mengerjakan tugas yang diperintah oleh guru dan lain-lain. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan pencapaian prestasi yang maksimal yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Perhatian dan minat belajar merupakan prasyarat utama dalam proses belajar- mengajar. Tanpa adanya perhatian dan minat hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan minat belajar dari siswa. Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain. Semua bentuk respons yang dipelajari siswa

⁹ Baharuddin Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.11-12

harus menunjang tercapainya tujuan instruksional sehingga mampu mengubah perilakunya seperti tersirat dalam rumusan tujuan instruksional tersebut. Dalam proses belajar mengajar banyak kegiatan belajar siswa yang dapat ditempuh melalui respon fisik (motorik) di samping respons intelektual.¹⁰ Respon-respon inilah yang harus ditumbuhkan pada diri siswa dalam kegiatan belajarnya.

Dalam proses pendidikan minat itu sangat penting, karena minat merupakan syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal demikian, berarti guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.¹¹ Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap subyek tertentu. lebih jauh minat mengarahkan perbuatan pada tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu sendiri.

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-betul

¹⁰ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 16.

¹¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 60

memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya. Respons dapat diatur dan dikuasai. Respons bersifat spesifik, tidak umum dan kabur. Respons diperkuat (*reinforce*) dengan adanya imbalan atau *reward*.

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Sikap atau tindakan yang sering dilakukan oleh seorang guru dalam memberi penguatan pada siswa yaitu dengan memberikan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman), yang merupakan suatu cara dalam pendidikan yang berfungsi sebagai penambah minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). *Reward* merupakan suatu penghargaan yang berupa pujian, hadiah, dan lain sebagainya yang diberikan kepada siswa atas keberhasilannya. Memberikan *reward* siswa merasa dihargai segala prestasi dan usahanya, sehingga siswa dapat lebih semangat dan termotivasi dalam belajar. Sedangkan *punishment* yakni pemberian hukuman yang berupa teguran, pemberian tugas tambahan dan sebagainya akibat siswa melanggar atau tidak memenuhi peraturan. *Punishment* jika diberikan secara tepat akan menjadikan motivasi siswa sehingga minat belajar semakin bertambah khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

¹² *Ibid*, hlm.65

Reward dan *punishment* merupakan salah satu cara untuk merubah perilaku dengan konsekuensi yang seimbang. Seperti firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Zalzalah aya 7-8.

Ayat di atas menyatakan bahwa ada balasan bagi orang-orang yang berbuat baik yaitu berupa reward dan balasan bagi orang-orang yang berbuat jahat (kesalahan/pelanggaran) yaitu berupa hukuman (*punishment*) pula dari Allah yang bertujuan memberikan kegembiraan kepada peserta didik (manusia) sebelum memulai kehidupan selanjutnya (pembelajaran). Dengan kata lain pemberian *reward* dan *punishment* ini bertujuan merangsang motivasi sehingga minat peserta didik (manusia) untuk lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti (kehidupan) pembelajaran atau proses pendidikan yang dia terima, sehingga siswa dapat menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mendapat nilai yang baik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka penting dan menarik untuk dilakukan penelitian korelasional dalam rangka pembuktian kebenaran teoritik tersebut. penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Fiqh Siswa Kelas VII Mts Darul Huda Wonodadi Blitar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Berikut beberapa identifikasi masalah antara lain yaitu :

1. Kurangnya motivasi yang mengakibatkan rendahnya minat belajar peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Kurangnya motivasi dalam diri peserta didik itu sendiri, motivasi ini tidak hanya dari seorang guru atau lingkungan yang lain tetapi motivasi itu juga berasal dari diri sendiri atau peserta didik itu sendiri.
3. Kurangnya perhatian pendidik terhadap factor psikologis (kepribadian siswa). Seorang pendidik biasanya hanya focus pada penyampaian materi tanpa melihat situasi kelas dan peserta didik.
4. Kurangnya pemberian motivasi oleh pendidik kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Rendahnya minat belajar khususnya mata pelajaran Fiqh.

C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah diatas diperoleh gambaran yang luas. Untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah agar penelitian lebih efektif, efisien dan terarah. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan *reward* dan *Punishment* pada kelas VII di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Minat belajar siswa kelas VII di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
3. Penerapan pemberian *reward* dan *Punishment* ini pada mata pelajaran Fiqh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pemberian *reward* terhadap minat belajar mata pelajaran fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?
2. Adakah pengaruh pemberian *punishment* terhadap minat belajar mata pelajaran fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?
3. Adakah pengaruh secara bersama-sama antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar mata pelajaran fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai antara lain untuk mengetahui:

1. Pengaruh pemberian *reward* terhadap minat belajar mata pelajaran fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Pengaruh pemberian *punishment* terhadap minat belajar mata pelajaran fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
3. Pengaruh secara bersama-sama antara pemberian *reward* dan *punishment*

terhadap minat belajar mata pelajaran fiqih siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹³ Sedangkan menurut Margono Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.¹⁴

Sehingga dari beberapa uraian tokoh penelitian tentang pengertian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun pembagian jenis hipotesis dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Perbedaan antara kedua jenis hipotesis penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif disingkat H_a , hipotesis kerja menyatakan adanya pengaruh, hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok

¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 67

¹⁴ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 67

2. Hipotesis nol (null hypotheses) disingkat H_0 , hipotesis nol juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistis, yang diuji dengan perhitungan statistik.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesa alternative (H_a) berbunyi:

- a. Ada pengaruh yang signifikan pemberian reward terhadap minat belajar mata pelajaran Fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
- b. Ada pengaruh yang signifikan pemberian punishment terhadap minat belajar mata pelajaran Fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
- c. Ada pengaruh yang signifikan antara pemberian reward dan punishment terhadap minat belajar mata pelajaran Fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

2. Hipotesa nol (H_0) berbunyi:

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian reward terhadap minat belajar mata pelajaran Fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
- b. Tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian punishment terhadap minat belajar mata pelajaran Fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

- c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemberian reward dan punishment terhadap minat belajar mata pelajaran Fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

G. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, terdapat pula beberapa kegunaan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah.
- b. Dapat digunakan bagi para peneliti sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar siswa.
- c. Sebagai bahan referensi bagi guru atau civitas akademika yang lain.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk menjadi sekolah yang berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain baik di dalam maupun di luar negeri.
- b. Sebagai masukan dan dorongan penyemangat bagi semua guru selaku pendidik untuk terus memotivasi siswa dalam belajar sehingga minat belajar tinggi dan menjadi anak didik yang lebih berkualitas.

- c. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan wacana tentang pentingnya *reward* dan *punishment* bagi prestasi siswa.

H. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul “ pengaruh reward dan punishment terhadap minat belajar mata pelajaran Fiqh siswa kelas VII MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”, yaitu :

1. Penegasan Konseptual

- a. *Reward* (ganjaran): Suatu hadiah atau penghargaan yang diberikan guru kepada siswa yang berprestasi atau melaksanakan tugas dengan baik dengan tujuan agar siswa merasa senang dan termotivasi lebih meningkatkan lagi belajarnya.

Maksud *reward* dalam penelitian ini adalah pemberian nilai plus, pujian dan hadiah (berupa benda-benda seperti buku, pulpen, pensil dan lain-lain), bagi siswa yang aktif ketika proses pembelajaran Fiqh berlangsung seperti bertanya, menjawab pertanyaan atau dapat menyimpulkan pembelajaran.

- b. *Punishment* (hukuman): Suatu kegiatan yang tidak menyenangkan yang diberikan guru kepada siswa yang melanggar peraturan dengan maksud agar siswa tidak mengulangi lagi kesalahannya dan memperbaiki tingkah lakunya.

Maksud *punishment* dalam penelitian ini ialah dengan memberikan nilai minus, tugas tambahan dan hapalan serta pertanyaan/soal bagi siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, mengganggu proses pembelajaran Fiqih yang sedang berlangsung.

- c. Minat adalah suatu rasa suka atau rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut semakin, maka semakin besar minat.
- d. Belajar merupakan kegiatan paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar.

Yang dimaksud minat belajar pada penelitian ini adalah minat untuk mengikuti pembelajaran Fiqih. Betapa pentingnya ilmu Fiqih untuk kehidupan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul “ pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar mata pelajaran fiqih siswa kelas VII Mts Darul Huda Wonodadi Blitar”, merupakan daya yang timbul dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi dapat menambah minat siswa dalam belajar, minat sangat berpengaruh pada keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi antara lain : perasaan senang, perhatian dalam belajar meningkat, bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, proses timbulnya

minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat. Diharapkan setelah pendidik menggunakan metode reward dan punishment dan memahami betapa pentingnya metode ini dalam meningkatkan minat belajar siswa.

